

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kurikulum Merdeka

###### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau yang kerap disebut dengan KEMENDIKBURISTEK yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai upaya yang digunakan dalam rangka pemulihan di bidang pembelajaran di tahun 2022-2024 berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau yang disingkat dengan BNSP.<sup>1</sup>

Dapat didefinisikan bahwasannya kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mana konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.<sup>2</sup>

Sederhananya kurikulum merdeka diartikan sebagai kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada minat, bakat, dan

---

<sup>1</sup> Madhakomala, dkk., *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*, (Jakarta: UNJ 2022), hal.165.

<sup>2</sup> Khoirurrijal., Loc. Cit. hal.7.

kegiatan peserta didik yang tidak keluar dari komponen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum merdeka dikatakan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang mana guru dan peserta didik tidak dibebani oleh kompetensi, karena kurikulum merdeka tidak menarget guru dan peserta didik untuk menyelesaikan sekian kompetensi. Dan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang muncul sebagai upaya evaluasi dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pada sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum mengalami pergantian sebanyak sebelas kali dengan kurikulum yang masih sangat sederhana dari tahun 1947 dan terakhir sampai kurikulum 2013. Meski kerap mengalami pembaharuan, tujuan kurikulum tidak lain adalah sebagai upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan pihak terkait yang memiliki tanggungjawab pada bidang pendidikan di setiap adanya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia.<sup>3</sup>

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang berdampak di berbagai sektor, salah satunya sektor pendidikan yang menyebabkan pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan tertinggal. Sehingga munculnya kurikulum merdeka yang secara eksplisit

---

<sup>3</sup> Ineu Sumarsih, dkk., *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2022), hal.2.

bertujuan untuk mengatasi adanya ketertinggalan dan untuk mengarahkan serta mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang interaktif, sehingga membuat peserta didik lebih tertarik.

c. Struktur Kurikulum Merdeka di jenjang MTs/SMP

Struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas 1 (satu) fase, yaitu Fase D. Fase D yaitu untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX.

**Tabel 1. Gambaran Umum Kurikulum Merdeka**

Struktur Kurikulum SMP/MTs	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler</li> <li>b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila</li> </ol>
Jam Pelajaran (JP)	Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan.
Pendekatan Pembelajaran	Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.
Informasi Terkait Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mata pelajaran Informatika merupakan mata pelajaran wajib</li> <li>b. Satuan pendidikan atau murid dapat memilih setidaknya 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.</li> </ol>

## 1) Pembelajaran Reguler

Alokasi waktu mata pelajaran di SMP/MTs dibagi menjadi dua, yaitu kelas 7–8 dan kelas 9. Adapun alokasi waktu mata pelajaran SMP/MTs kelas 7-8

Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit

**Tabel 2. Alokasi Waktu Mata Pelajaran Kelas 7-8**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Alokasi Per Tahun (Minggu)</b>	<b>Alokasi P5RA Per Tahun</b>	<b>Total JP Per Tahun</b>
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	72 (2)	36	108
Bahasa Indonesia	180 (5)	36	216
Matematika	144 (4)	36	180
Ilmu Pengetahuan Alam	144 (4)	36	180
Ilmu Pengetahuan Sosial	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2)	36	144
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Seni dan Prakarya **: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seni Musik</li> <li>2. Seni Rupa</li> <li>3. Seni Teater</li> <li>4. Seni Tari</li> <li>5. Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, atau Pengolahan)</li> </ol>	72 (2)	36	108
Muatan Lokal	72 (2) ***	-	72 ***
<b>Total****:</b>	<b>1044 (29)</b>	<b>360</b>	<b>1.404</b>

Keterangan:

- 1) Diikuti oleh peserta didik sesuai agama masing-masing
- 2) Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya). Peserta didik memilih salah satu.
- 3) Paling banyak 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun.
- 4) Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Alokasi waktu mata pelajaran SMP/MTs kelas 9

Asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 40 menit

**Tabel 3. Alokasi Waktu Mata Pelajaran Kelas 9**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Alokasi PerTahun (Minggu)</b>	<b>Alokasi P5RA Per Tahun</b>	<b>Total JP Per Tahun</b>
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Pancasila	64 (2)	32	96
Bahasa Indonesia	160 (5)	32	192
Matematika	128 (4)	32	160

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Alokasi PerTahun (Minggu)</b>	<b>Alokasi P5RA Per Tahun</b>	<b>Total JP Per Tahun</b>
Ilmu Pengetahuan Alam	128 (4)	32	160
Ilmu Pengetahuan Sosial	96 (3)	32	128
Bahasa Inggris	96 (3)	32	128
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	64 (2)	32	96
Informatika	64 (2)	32	96
Seni dan Prakarya **: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seni Musik</li> <li>2. Seni Rupa</li> <li>3. Seni Teater</li> <li>4. Seni Tari</li> <li>5. Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, atau Pengolahan)</li> </ol>	64 (2)	32	96
Muatan Lokal	64 (2) ***	-	64 ***
<b>Total****:</b>	<b>928 (29)</b>	<b>320</b>	<b>1.248</b>

Keterangan:

- 1) Diikuti peserta didik sesuai agama masing-masing.
- 2) Satuan pendidikan menyediakan minimum 1 jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya). Peserta didik memilih salah satu.
- 3) Paling banyak 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun.
- 4) Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Penjelasan struktur kurikulum SMP/MTs/ sederajat secara umum:

- 1) Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan YME dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan YME.
  - 2) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif di SMP/MTs/ sederajat menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai kondisi peserta didik.
  - 3) Beban belajar bagi penyelenggara pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (SKS) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai SKS. Proses mengidentifikasi dan menumbuhkembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dilakukan oleh guru yang dikoordinasikan oleh guru BK. Koordinasi dilakukan oleh guru lain apabila ketersediaan guru BK belum mencukupi.
- 2) Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin
- Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin atau yang kemudian disebut dengan Profil Pelajar merupakan pelajar yang mempunyai pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya

persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Adapun pengetahuan yang dimiliki oleh Profil Pelajar antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.<sup>4</sup>

Projek Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan sarana untuk memberikan peserta didik kesempatan “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Penguatan projek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Islam yang Rahmatan lil Alamin.

Dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin atau yang dapat disebut dengan P5RA pada satuan pendidikan perlu adanya menjalankan beberapa prinsip terkait. Adapun prinsip-prinsip yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mohammad Ali Ramdhani, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2022), hal.1.

<sup>5</sup> Ibid., hal.8.



**Tabel 4. Prinsip-prinsip Penyusunan**

No	Prinsip	Penjelasan
1	Holistik	perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam
2	Kontekstual	berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian
3	Berpusat pada peserta didik	skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya
4	Eksploratif	semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses
5	Kebersamaan	seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama
6	Keberagaman	seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreativitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia
7	Kemandirian	seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah
8	Kebermanfaatan	seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat
9	Religiusitas	Seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt

a) Dimensi Profil Pelajar

Dimensi yang terkandung dalam Pofil Pelajar yang menunjukkan bahwasannya profil pelajar tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif, namun juga sikap dan

perilaku sesuai jati diri sebagai Bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:<sup>6</sup>

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
  - 2) Berkebhinekaan global
  - 3) Bergotong royong
  - 4) Mandiri
  - 5) Bernalar kritis
  - 6) Kreatif.
- b) Tema Projek Profil SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat

Tema-tema utama projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Membangun kesadaran peserta didik dalam bersikap dan berperilaku ramah lingkungan dan memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan hidup di dunia maupun lingkungan sekitar.

2) Kearifan Lokal

Peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar.

3) Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat mengenai keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh warga negara Indonesia.

---

<sup>6</sup> Ibid., hal.2.

<sup>7</sup> Ibid., hal.21-22.

Peserta didik juga diajarkan agar kritis dan reflektif dalam menelaah berbagai stereotip negative dan dampaknya apabila terjadi konflik dan kekerasan.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik memiliki kesadaran dan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang di sekitarnya.

5) Suara Demokrasi

Peserta didik menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila dengan menggunakan kemampuan berpikir sistem.

6) Rekayasa dan Teknologi

Berekayasa membangun produk berteknologi dengan melatih daya pikir yang kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati pada peserta didik.

7) Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi dan kendala dalam ekonomi di tingkat lokal.

d. Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka dapat mengimplementasikannya melalui tiga pilihan sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ko-kurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah jam pelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai

---

<sup>8</sup> Dian Wahyuni, Salinan: *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022*, (Kemendikbudristek: Kepala Biro Hukum Kemendikbudristek, 2022), hal.78.

tahap capaian peserta didik atau pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan asesmen formatif diagnostik

- 2) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan oleh Pemerintah Pusat
- 3) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

Satuan pendidikan melakukan pendaftaran dan menyatakan pilihan implementasi Kurikulum Merdeka yang dipilih. Satuan pendidikan yang memilih pilihan dua dan tiga ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kementerian Agama. Pemerintah melakukan penyesuaian Dapodik pada satuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka.<sup>9</sup>

e. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel. Tujuan dari dilaksanakannya evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka ialah untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) rancangan dan implementasi kurikulum dan

---

<sup>9</sup> Dian Wahyuni, *Ibid*, No.262/M/2022, hal.79.

pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka.<sup>10</sup>

Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Adapun komponen kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka yang perlu dilakukan evaluasi, yaitu pada struktur kurikulum, capaian pembelajaran, pembelajaran dan asesmen, penggunaan perangkat ajar, kurikulum operasional satuan pendidikan.<sup>11</sup> Dari pemaparan tersebut sudah bisa dilihat bahwasannya evaluasi kurikulum merdeka dilakukan oleh pelaksana dari kurikulum.

## **2. Pembelajaran Fiqih Kurikulum Merdeka**

### **a. Pengertian Fiqih**

Secara etimologi, fiqih didefinisikan sebagai pemahaman yang spesifik terkait tujuan suatu perkataan dan tingkah laku. Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai pengetahuan hukum syara' terkait perbuatan manusia yang menerapkan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman. Secara harfiah, fiqih diartikan sebagai pemahaman yang nyata terhadap apa yang dimaksud.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Dian Wahyuni, *Ibid*, No.56/M/2022, hal.71.

<sup>11</sup> Dian Wahyuni, *Ibid*, No.56/M/2022, hal.72.

<sup>12</sup> Hariana, "Penerapan Audio Visual Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas 7.1 di MTs N 1 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022", Mataram 30 Mei 2022, hal.16.

Acapkali fiqih juga disebut dengan hukum Islam dan menjadi pusat aktivitas intelektual.

Mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam pemberian motivasi terhadap peserta didik guna mempelajari dan menerapkan hukum Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Membekali peserta didik dengan pemahaman yang konkrit terkait hukum-hukum Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan utama dari pembelajaran fiqih. Di antara contoh pemahaman tentang hukum-hukum Islam, yaitu prinsip-prinsip dasar agama, nilai-nilai keagamaan, dan tata cara dalam melakukan peribadatan. Adapun tujuan secara spesifik dari diterapkannya pembelajaran fiqih, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terkait hukum-hukum Islam, baik terkait dengan ibadah maupun muamalah
- 2) Pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mahmudah karena hal ini dirasa penting dalam membentuk pribadi yang bertaqwa dan bermanfaat di masyarakat
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai Islam untuk mencetak peserta didik sebagai generasi yang memiliki sikap toleransi dan gotong royong

---

<sup>13</sup> Aprilia Ajeng Pertiwi & Muh. Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih pada Kelas 9 di MTs Negeri 2 Karawang", Malang, 3 Maret 2023, hal.112.

- 4) Mencetak generasi Islam yang kuat dan mampu bersaing baik di bidang akademik maupun sosial karena untuk memperkuat identitas dan martabat umat Islam di era globalisasi.<sup>14</sup>

Pembelajaran fiqih di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun Kebumen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai generasi muda Muslim yang taat. Dalam pembelajaran fiqih, peserta didik dibekali pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta diajarkan tata cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar berdasarkan ajaran Islam.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih perlu kiranya mengetahui terkait modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta macam-macam asesmen yang berlaku pada kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

- 1) Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar yang ada pada kurikulum merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara fleksibel dan kontekstual, tidak melulu menggunakan buku teks pelajaran. Modul ajar juga dapat menjadi opsi lain atau alternatif strategi pembelajaran.<sup>15</sup> Perencanaan dalam modul ajar sudah dilengkapi dengan media yang digunakan, tidak terkecuali instrument assesmentnya. Dengan demikian, pendidik yang

---

<sup>15</sup> Yogi Anggraena, dkk., Modul: *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Pengaruh: BSKAP dan Kemendikbudristek, 2022), hal.24.

mengaplikasikan modul ajar dalam kegiatan pembelajaran tidak perlu lagi mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Terkait modul ajar, ada komponen minimum yang harus terkandung di dalamnya, yaitu:

- a) Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran)
- b) Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan.
- c) Rencana assesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.
- d) Rencana assesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.
- e) Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwasannya komponen yang terkandung dalam modul ajar berbeda dengan komponen yang terkandung pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kegunaan modul ajar pada kurikulum merdeka adalah sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013.



## 2) Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar yang mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, yang digemari, dan kebutuhannya, sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.<sup>16</sup>

Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dibedakan guru agar peserta didik dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur capaian tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi memiliki sifat kebebasan yang menyesuaikan bakat dan minat peserta didik.

## 3) Macam-macam Assesmen

Assesmen dilakukan untuk mencari bukti atau menjadi dasar pertimbangan mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Assesmen terdiri dari dua macam, yaitu assesmen formatif dan assesmen

---

<sup>16</sup> Heny Khristiani, dkk., “*Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*” cet pertama, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 18.

<sup>17</sup> Heny Khristiani, dkk., *Ibid*, hal.18.

sumatif.<sup>18</sup> Assesmen formatif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau sebagai umpan balik bagi guru dan peserta didik guna memperbaiki proses belajar. Assesmen ini dilakukan di awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, akhir pembelajaran, maupun sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kedua assesmen sumatif, yaitu penilaian yang biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan karena penilaian ini bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.<sup>19</sup> Dari penejelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua asesmen ini saling memiliki keterkaitan, karena untuk mendukung asesmen sumatif yang dilakukan secara menyeluruh pada capaian tujuan pembelajaran di akhir semester maupun di akhir tahun ajaran dan di akhir jenjang perlu dilakukan asesmen formatif secara bertahap dalam pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti banyak menemukan informasi referensi, kajian, serta sumber data dari pelbagai pihak terkait. Salah satunya ialah dengan melihat penelitian terdahulu yang memiliki persamaan tema.

---

<sup>18</sup> Yogi Anggraena, dkk., *Ibid*, hal.26.

<sup>19</sup> Yogi Anggraena, dkk., *Ibid*, hal.27.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi oleh peneliti:

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk” oleh Irma Dwi Amalia dengan menerapkan metode kualitatif. Kesimpulannya : Pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka telah mengikuti tahapan sesuai konsep kurikulum merdeka. Di sisi lain mutu pada pembelajaran fiqih dinilai sudah mengalami peningkatan pada prestasi belajar peserta didik, peserta didik juga berpartisipasi secara aktif dan berpikir kritis pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>20</sup>

Persamaan antara skripsi sebelumnya dengan yang diteliti oleh peneliti, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menerapkan metode penelitian kualitatif dan landasan teorinya sama-sama membahas terkait implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih. Adapun perbedaan pada skripsi sebelumnya dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti, yaitu skripsi sebelumnya sengaja ditujukan untuk jenjang Madrasah Aliyah, sedangkan pada skripsi ini ditujukan untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, skripsi terdahulu terfokus pada dua poin, yaitu untuk mengetahui peningkatan dalam mutu pembelajaran fiqih setelah diberlakukannya kurikulum merdeka di MAN 1 Nganjuk. Sedangkan skripsi ini hanya

---

<sup>20</sup> Irma Dwi Amalia, “*Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk*”, Malang Post.23 Juni 2023, hal.133.

terfokus pada bagaimana penerapan kurikulum merdeka di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun Kebumen dan pada pembelajaran fiqihnya.

2. Skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN 1 Banyumas” oleh M. Alfian Ferdi Ikhsan dengan menerapkan metode kualitatif. Kesimpulannya : Meski baru diberlakukan selama satu tahun, namun kurikulum merdeka yang diimplementasikan pada pembelajaran fiqih kelas X di MAN 1 Banyumas sudah berjalan dengan baik. Dalam penerapannya terdapat langkah-langkah, di antaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.<sup>21</sup>

Persamaan antara skripsi sebelumnya dengan yang diteliti oleh peneliti, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menerapkan metode penelitian kualitatif dan landasan teorinya sama-sama membahas terkait implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih. Adapun perbedaan pada skripsi sebelumnya dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti, yaitu skripsi sebelumnya ditujukan untuk jenjang Madrasah Aliyah, sedangkan skripsi ini secara sengaja ditujukan untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah.

3. Skripsi yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo” oleh Siti Nur Afifah dengan menerapkan metode

---

<sup>21</sup> M. Alfian Ferdi Ikhsan, “*Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN 1 Banyumas*”, Purwokerto Post. 21 Juni 2023, hal.91-92.

kualitatif. Kesimpulannya : Kurikulum merdeka yang baru diberlakukan kurang lebih selama satu tahun, terhitung mulai pada tahun 2021/2022 di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo dianggap belum maksimal, karena masih dalam tahap penyesuaian. Selain itu, guru PAI juga mengalami kesulitan dalam mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, karena masih kerap terbawa dengan model pembelajaran kurikulum 2013, sehingga dalam proses belajar mengajar masih menggunakan pendekatan campuran antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.<sup>22</sup>

Persamaan antara skripsi sebelumnya dengan yang diteliti oleh peneliti, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menerapkan metode penelitian kualitatif dan landasan teorinya sama-sama membahas terkait implementasi kurikulum merdeka. Adapun perbedaan antara skripsi sebelumnya dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti, yaitu apabila skripsi sebelumnya membahas terkait problematika dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo dan terfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan skripsi ini membahas terkait bagaimana penerapan kurikulum merdeka di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun Kebumen dan bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqh.

---

<sup>22</sup> Siti Nur Afifah, "*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*", Surabaya Post. 10 Juli 2022, hal. 85.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah membahas implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih di MTs Ma'arif Lumbu Kutowinangun Kebumen.